



Tantangan dan Peluang untuk Pembaruan Kurikulum

Yuliyanti¹, Asrorul Fuad Almaulidi², Razuman³, Pajri⁴, Reja⁵, Farda⁶

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen03071@unpam.ac.id

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: curriculum challenges</p>	<p><i>This study aims to identify the challenges and opportunities faced by Islamic educational institutions in curriculum renewal efforts, focusing on Islamic educational institutions in Doridungga Village, Donggo District. As an alternative institution in the national education system, Islamic educational institutions have a strategic role in forming a generation of believers and pious, and function as a bulwark against the flow of Christianization in the region. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data are classified into primary and secondary data, and analyzed using data reduction, data presentation, and verification techniques. The results of the study indicate that there are a number of opportunities that can be utilized, including support from the majority Muslim community, strong religious enthusiasm, and funding support from the local government. However, Islamic educational institutions also face various challenges, including pressure from the secular democratic political system that limits the role of religion in the curriculum, local cultural challenges, and rapid developments in information technology. Therefore, curriculum renewal is a must so that Islamic educational institutions are able to adapt and remain relevant to the needs of the times.</i></p>
<p>Kata Kunci: tantangan kurikulum</p>	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam upaya pembaruan kurikulum, dengan fokus pada lembaga pendidikan Islam yang ada di Desa Doridungga, Kecamatan Donggo. Sebagai lembaga alternatif dalam sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang beriman dan bertakwa, serta berfungsi sebagai benteng terhadap arus kristenisasi di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diklasifikasikan ke dalam data primer dan sekunder, serta dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan, antara lain dukungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, semangat keagamaan yang kuat, serta dukungan pembiayaan dari pemerintah daerah. Namun, lembaga pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk tekanan dari sistem politik demokrasi sekuler yang membatasi peran agama dalam kurikulum, tantangan budaya lokal, serta perkembangan teknologi informasi yang pesat. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum menjadi keharusan agar lembaga pendidikan Islam mampu beradaptasi dan tetap relevan dengan kebutuhan zaman.</p>



PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, sistem pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memegang peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual generasi bangsa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya melalui pembaruan kurikulum, menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Pemerintah Indonesia juga telah memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan mutu pendidikan agama Islam di semua jenjang, baik pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi, baik di institusi negeri maupun swasta.

Potensi besar yang dimiliki umat Islam di Indonesia mulai dari jumlah penduduk mayoritas Muslim, pengalaman historis dalam mengelola pendidikan secara mandiri, hingga keberadaan pesantren dan madrasah yang telah mengakar kuat dalam masyarakat merupakan kekuatan strategis yang bisa dioptimalkan. Selain itu, terbukanya peluang pendanaan dari pemerintah dan lembaga donor, serta diakuinya kesetaraan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, memberi ruang bagi pendidikan Islam untuk berkembang secara profesional, inklusif, dan berdaya saing di tingkat global.

Namun, di balik berbagai peluang tersebut, lembaga pendidikan Islam juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Modernisasi dan sekularisasi sistem pendidikan nasional sering kali menyebabkan nilai-nilai keagamaan tersisih dalam proses penyusunan kurikulum. Tantangan lain yang muncul adalah derasnya arus budaya global, revolusi digital, serta kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Hal ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya berfokus pada penguatan nilai-nilai spiritual, tetapi juga bertransformasi dalam aspek kurikulum agar mampu menjawab tantangan zaman.

Banyak lembaga pendidikan Islam dinilai belum sepenuhnya mampu menjamin kualitas lulusan (output) yang relevan dengan kebutuhan dunia modern. Di satu sisi, mereka menjadi pusat pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman, namun di sisi lain masih tertinggal dalam aspek penguasaan teknologi, inovasi kurikulum, dan



integrasi ilmu pengetahuan kontemporer. Maka dari itu, pembaruan kurikulum bukan lagi pilihan, tetapi keharusan strategis agar pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga cakap secara intelektual dan kompetitif dalam berbagai bidang.

Penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam melakukan pembaruan kurikulum. Kajian ini bertujuan menelusuri pandangan masyarakat terhadap relevansi pendidikan Islam saat ini, serta merumuskan strategi kurikulum yang kontekstual, adaptif, dan mampu merespons tuntutan zaman.

Pertanyaan utama yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah: "**Bagaimanakah peluang dan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks pembaruan kurikulum?**" Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai pilar moral dan spiritual yang tetap relevan dalam menghadapi arus modernitas dan perubahan global yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan systematic review** yang dikombinasikan dengan **metode deskriptif kualitatif**. Pemilihan metode ini dilandaskan pada tujuan untuk merangkum dan menganalisis berbagai referensi ilmiah yang relevan, baik dari buku, artikel jurnal, maupun publikasi daring lainnya, guna memahami dan menggambarkan bagaimana kurikulum dan tantangannya dalam menjawab tuntutan abad ke-21.

Pendekatan **deskriptif kualitatif** digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan topik kurikulum. Sementara itu, pendekatan **systematic review** dilakukan dengan teknik sintesis literatur, yaitu mengintegrasikan berbagai pandangan dan temuan dari sumber-sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh atau bahkan menghasilkan konsep baru (Perry & Hammond, 2002).

Langkah-langkah systematic review dalam penelitian ini mengikuti kerangka yang disusun oleh Bozer et al. (2019) dan Petticrew & Roberts (2008), yaitu sebagai berikut:

1. **Merumuskan pertanyaan review** – Menyusun fokus pertanyaan utama yang



menjadi dasar pencarian literatur.

2. **Melakukan penelitian kepustakaan secara sistematis** – Menelusuri sumber-sumber akademik yang relevan secara terstruktur melalui basis data daring dan offline.
3. **Menyaring dan memilih artikel penelitian yang sesuai** – Menentukan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih literatur yang paling relevan dengan tujuan penelitian.
4. **Menganalisis dan mensintesis temuan kualitatif** – Mengelompokkan dan merangkum informasi penting dari artikel terpilih, serta melakukan integrasi temuan untuk membentuk pemahaman yang utuh.
5. **Menjaga kendali mutu** – Melakukan validasi terhadap keandalan sumber dan konsistensi proses telaah literatur.
6. **Menyajikan temuan** – Mengorganisasi hasil sintesis dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan mudah dipahami.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kurikulum dan strategi yang dapat diambil dalam menghadapi tantangan pendidikan di era abad ke-21.

PEMBAHASAN

Kurikulum: Pengertian dan Dimensi Sosial

Kurikulum merupakan unsur fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Secara umum, kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat pengalaman, nilai, norma, pengetahuan, serta keterampilan yang dirancang untuk membekali generasi muda dalam menghadapi kehidupan masa depan. Dalam setiap masyarakat, kurikulum menjadi alat untuk mentransmisikan nilai dan pengetahuan yang dianggap penting dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Namun demikian, kurikulum bukanlah konsep yang bersifat statis atau bebas konflik. Dalam masyarakat modern yang pluralistik, diskusi mengenai apa yang seharusnya dimuat dalam kurikulum seringkali dipenuhi oleh perbedaan pandangan dan bahkan konflik ideologis. Menurut Egan (1978), perdebatan mengenai substansi



kurikulum telah menjadi semakin kompleks, hingga mengaburkan diskusi rasional mengenai tujuan utama dari pendidikan itu sendiri.

Asal Usul dan Evolusi Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah "kurikulum" berasal dari kata Yunani *curir* dan *curere*, yang berarti "pelari" dan "tempat berpacu". Ini mencerminkan makna simbolik bahwa pendidikan adalah sebuah proses atau perjalanan yang memiliki titik awal dan akhir yang jelas, di mana peserta didik diharapkan mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Prancis, istilah *courier* yang berarti “berlari” menegaskan pemahaman bahwa kurikulum adalah suatu lintasan yang harus ditempuh dengan usaha dan ketekunan (Arifin, 2014).

Pandangan tradisional melihat kurikulum hanya sebagai daftar mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa untuk memperoleh ijazah (Dedi Lazuardi, 2017). Namun, pandangan kontemporer melihat kurikulum sebagai lebih dari sekadar konten pelajaran. Menurut Taba (1962), kurikulum adalah *a plan of learning* atau suatu rencana pembelajaran, sementara Young (2014b) menyebutnya sebagai bentuk pembatasan terhadap apa yang dapat dipelajari siswa, sehingga secara implisit menyiratkan adanya kontrol terhadap proses pendidikan.

Perspektif Hukum dan Fungsi Kurikulum

Dalam konteks hukum di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan penyelenggaraan pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum, dengan demikian, adalah instrumen kebijakan yang tidak hanya menentukan isi pendidikan tetapi juga arah dan strategi pencapaiannya.

Lebih lanjut, Young (2014a) menyatakan bahwa kurikulum adalah bentuk pengetahuan yang secara sengaja diorganisasi untuk diajarkan pada setiap tahap dan usia siswa, yang berarti bahwa kurikulum juga berfungsi sebagai mekanisme seleksi sosial yang menentukan siapa yang belajar apa, kapan, dan bagaimana.

Kesimpulan Sementara

Dari berbagai definisi dan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sistem kompleks yang bukan hanya mencerminkan kebutuhan



pembelajaran, tetapi juga kepentingan sosial, budaya, dan politik. Pemahaman kurikulum sebagai entitas dinamis yang terus berinteraksi dengan perubahan zaman menjadi kunci untuk menjawab tantangan pendidikan di abad ke-21.

Pengembangan Kurikulum

Abad ke-21 ditandai dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat dan disruptif. Kondisi ini menuntut adanya transformasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam aspek keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan agar dapat bertahan, berprestasi, dan berdaya saing tinggi. Keterampilan-keterampilan tersebut dikenal sebagai **keterampilan abad ke-21** yang telah diidentifikasi oleh *The Partnership for 21st Century Skills* (2008), dan kini menjadi fokus dalam pengembangan sistem pembelajaran dan kurikulum di berbagai negara.

1. Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical-thinking and problem-solving skills*) mengacu pada kemampuan peserta didik untuk menganalisis informasi secara mendalam, berpikir logis dan sistematis, serta mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan persoalan kompleks. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari yang semakin dinamis.

2. Komunikasi dan Kolaborasi

Kemampuan komunikasi dan kolaborasi (*communication and collaboration skills*) berfokus pada keterampilan menyampaikan ide secara jelas, efektif, serta mampu bekerja sama dalam tim yang heterogen. Di era global, kemampuan untuk bekerja lintas budaya dan menjalin kerja sama antarsektor menjadi sangat penting bagi keberhasilan individu maupun organisasi.

3. Kreativitas dan Inovasi

Kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation skills*) merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru serta menerapkannya dalam bentuk solusi, produk, atau pendekatan yang bernilai tambah. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga dengan cara berpikir fleksibel dan adaptif terhadap perubahan.



4. Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi

Keterampilan literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*) sangat esensial dalam menghadapi era digital. Peserta didik dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, memahami cara kerja sistem digital, serta bersikap kritis terhadap informasi yang tersebar di ruang digital.

5. Pembelajaran Kontekstual dan Mandiri

Kemampuan belajar secara kontekstual (*contextual learning skills*) merupakan keterampilan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata, serta mampu melakukan pembelajaran secara mandiri sebagai bagian dari pengembangan diri dan pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat.

6. Literasi Informasi dan Media

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan memahami, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi dari berbagai media. Literasi informasi dan media diperlukan agar peserta didik mampu memilah informasi yang valid, menghindari misinformasi, serta dapat memanfaatkan media sebagai sarana komunikasi dan kolaborasi yang efektif.

Implikasi terhadap Kurikulum

Keterampilan-keterampilan abad ke-21 di atas memberikan implikasi yang signifikan terhadap perancangan kurikulum. Kurikulum tidak lagi hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial, emosional, dan digital yang terintegrasi secara menyeluruh. Menurut Redhana (2019), keterampilan ini mampu meningkatkan *marketability* (daya saing lulusan), *employability* (kesempatan kerja), dan *citizenship readiness* (kesiapan menjadi warga negara yang bertanggung jawab).

Pemerintah Indonesia telah mengantisipasi kebutuhan ini melalui penerapan **Kurikulum 2013**, yang dalam struktur dan kontennya berupaya mengakomodasi pembelajaran berbasis kompetensi, karakter, dan keterampilan abad ke-21. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi masih ditemukan, terutama dalam aspek kesiapan guru, sarana pembelajaran, dan konsistensi evaluasi pembelajaran. Oleh karena



itu, evaluasi dan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan menjadi keharusan untuk memastikan bahwa lulusan pendidikan benar-benar siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Tantangan kurikulum pendidikan Islam di era abad ke-21 semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung cepat dan disruptif. Meskipun terdapat dukungan kebijakan, peluang penguatan kelembagaan, serta potensi internal umat Islam yang besar, pembaruan kurikulum menghadapi berbagai hambatan signifikan. Di antaranya adalah keterbatasan integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, literasi teknologi, dan pembelajaran kontekstual.

Selain itu, modernisasi sistem pendidikan yang cenderung sekuler telah meminggirkan nilai-nilai spiritual dalam desain kurikulum nasional. Banyak lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya siap dalam aspek sumber daya manusia, sarana pembelajaran, serta pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani antara nilai agama dan kebutuhan zaman. Ketidakseimbangan antara penguatan karakter keislaman dengan penguasaan ilmu pengetahuan kontemporer menjadi tantangan utama yang perlu segera direspon.

Kurikulum yang ada juga masih sering bersifat kaku dan tidak cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat global. Keterbatasan dalam inovasi kurikulum serta kurangnya literasi media dan digital di kalangan pendidik memperparah kesenjangan antara harapan dan realitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus didesain ulang secara komprehensif dengan pendekatan yang kontekstual, interdisipliner, dan berbasis kompetensi agar mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21.

Dengan demikian, tantangan kurikulum pendidikan Islam bukan hanya terletak pada penyusunan konten pembelajaran, tetapi juga pada perubahan paradigma pendidikan itu sendiri—yakni dari pendekatan normatif menuju pendekatan transformatif yang adaptif terhadap realitas global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). Konsep dan model pengembangan kurikulum. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Baroya, E. H. (2018). Strategi Pembelajaran Abad 21. Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. DIYogyakarta, I(01), 101–115.
- Bozer, G., Jones, R. J., Geddes, J., Carney, S., Burgers, C., Brugman, B. C., Boeynaems, A., Fisch, C., Block, J., Richter, S., Schmucker, C. M., Lösel, F., Robinson, P., Lowe, J., Finfgeld-Connett, D., Johnson, E. D., Care (Vol. 39, Issue 1). Learn, 20(2010), 51–76.
- Dedi Lazuardi. (2017). MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 1, 99–112.
- Egan, K. (1978). What is Curriculum? Curriculum Inquiry, 8(1), 65–72.
- Ghufron, G. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018, 1(1), 332–337.
- Kan, A. Ü., & Murat, A. (2018). Investigation of Prospective Science Teachers' 21st Century Skill Competence Perceptions and Attitudes Toward STEM. International Online Journal of Educational Sciences, 10(4), 251–272.
- Kress, G. (2000). A Curriculum for the future. International Journal of Phytoremediation, 30(1), 133–145. <https://doi.org/10.1080/03057640050005825>
- Nafukho, F. M., Hairston, N., & Brooks, K. (2004). Human capital theory: Implications for human resource development. Human Resource Development International, 7(4), 545–551.
- Perry, A., & Hammond, N. (2002). Systematic reviews: The experiences of a PhD student. Psychology Learning & Teaching, 2(1), 32–35.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2008). Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide. In Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide. Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/9780470754887>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21